



BERITA KASUS KORUPSI E-KTP "MIRYAM TERSANGKA" DALAM SURAT KABAR SUARA MERDEKA (ANALISIS WACANA KRITIS MODEL THEO VAN LEEUWEEN)

BOWO HERMAJI
Universitas Pancasakti Tegal

Abstrak

Kasus korupsi E-KTP merupakan kasus yang cukup mengemparkan masyarakat Indonesia. Hal itu bukan karena jumlahnya yang cukup fantastik, melainkan juga karena melibatkan banyak tokoh partai politik. Teks berita ini menarik untuk dianalisis secara kritis, sehingga objektivitas pemberitaan dapat diungkap secara jelas. Untuk mengungkap teks berita tersebut, penulis menggunakan kerangka model Theo Van Leeuwen yang lebih fokus pada strategi pengeluan (exclusion) dan strategi pemasukan (inclusion) atas aktor yang terlibat dalam peristiwa. Berdasarkan analisis kritis model tersebut dapat dipahami bahwa pemberitaan tersebut lebih natural atau netral dengan penggunaan strategi verbal. Strategi nominalisasi, pasivasi, dan anak kalimat juga digunakan. Pemberitaan di Suara Merdeka itu cenderung memberitakan negatif terhadap tersangka.

Kata kunci : BERITA KASUS KORUPSI, SURAT KABAR SUARA MERDEKA, ANALISIS WACANA KRITIS, MODEL THEO VAN LEEUWEEN

Abstract

The E-KTP corruption case is a case that has quite a problem in the Indonesian community. It was not because the numbers were quite fantastic, but also because it involved many political party figures. This news text is interesting to be analyzed critically, so that the objectivity of reporting can be clearly revealed. To uncover the news text, the writer uses Theo Van Leeuwen's model framework which is more focused on the exclusion strategy and the inclusion strategy of the actors involved in the event. Based on critical analysis the model can be understood that the reporting is more natural or neutral with the use of verbal strategies. Nomination, passivation and clause strategies are also used. The news in Suara Merdeka tends to report negatively towards the suspect.

Keywords: CORRUPTION CASE NEWS, INDEPENDENT SOUND LETTERS, CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS, THEO VAN LEEUWEEN

PENDAHULUAN

Media massa seringkali memasang label “objektif, netral, tidak memihak” dan sebagainya untuk meraih kepercayaan pembaca. Namun demikian, label tersebut tidaklah bisa dibenarkan secara keseluruhan, karena pemberitaan di media massa tidak pernah terlepas dari kepentingan atau politik penguasa pada saat itu. Oleh sebab itu, tendensi yang bersifat subjektif penulis berita sering muncul dalam teks berita. Dengan demikian, suatu peristiwa atau kejadian dapat dipandang dari sudut pandang yang berbeda, bergantung pada media massa yang memberitakan.

Suara Merdeka yang terkenal dengan “Korannya Orang Jawa Tengah” memberitakan kasus korupsi E-KTP dengan judul “*Miryam Tersangka*” (Kamis, 6 April 2017). Berita itu bisa dikaji secara kritis dengan model Theo Van Leeuwen. Model analisis tersebut berupaya mendeteksi dan mengkaji bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalisasi dalam teks berita. Secara umum, model ini menampilkan bagaimana pihak atau aktor ditampilkan dalam teks berita. Ada dua pusat perhatian atau fokus dalam kajian ini, yaitu proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan

(*inclusion*).

Proses eksklusif merujuk pada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, dan strategi wacana apa yang digunakan. Proses pengeluaran atau eksklusi ini secara tak langsung dapat mengubah pemahaman khalayak dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Teknik itu berkaitan dengan pengabaian pihak-pihak yang berkaitan dengan teks berita. Adapun proses pemasukan atau inklusi merujuk pada kelompok atau aktor yang ditampilkan dalam pemberitaan. Teknik itu berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam teks berita (Darma, 2009 : 84). Kedua proses tersebut menggunakan strategi wacana. Model analisis inilah yang dijadikan rujukan dalam menganalisis teks berita kasus korupsi E- KTP dengan judul “*Miryam Tersangka*”.

Model Theo Van Leeuwen

Salah satu model yang sering digunakan dalam analisis wacana adalah model Theo Van Leeuwen. Menurut Leeuwen sebagaimana dikutip oleh Darma (2009 : 47) menjelaskan bahwa bahasa adalah cerminan ideologi,

sehingga dengan mempelajari bahasa yang digunakan dalam teks, dapat diketahui ideologi yang digunakan. Model analisis ini digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam wacana (Eriyanto, 2001 : 179).

Leeuwen memperkenalkan suatu model analisis proses pengeluaran (eksklusif) dan proses pemasukan (inklusi). Proses pengeluaran, kajiannya lebih terfokus pada pertanyaan “apakah dalam teks berita ada aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan ? Strategi apa yang digunakan untuk proses pengeluaran ? Adapun proses pemasukan (inklusi) fokus kajiannya pada pertanyaan “bagaimanakah masing-masing pihak atau kelompok tertentu ditampilkan melalui pemberitaan.

Proses pengeluaran atau eksklusif dibedakan atas pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Proses pemasukan atau inklusi dibedakan atas diferensi- indeferensi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi- indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disasosiasi.

Proses Eksklusi

Proses eksekusi merupakan isu sentral dalam analisis wacana. Dalam proses eksklusif aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan merupakan pejabat dan tokoh partai politik dari partai besar yang diduga terlibat dalam kasus korupsi E-KTP. Dalam berita tentang kasus korupsi E-KTP yang diduga melibatkan banyak pejabat dan tokoh politik, hanya disebutkan Miryam S Haryani yang merupakan anggota komisi II DPR dari partai Hanura, Sugiharto (Direktur Pengelolaan Data dan Informasi Dukcapil), dan Andi Agustinus atau Andi Narogong (seorang pengusaha). Pada dasarnya adalah suatu proses atau teknik untuk menghilangkan kelompok atau aktor tertentu yang tidak dilibatkan dalam proses pemberitaan. Penghilangan ini sengaja dilakukan untuk melindungi aktor tersebut.

Strategi wacana yang digunakan oleh Suara Merdeka adalah strategi identifikasi. Hal tersebut tampak pada judul “*Miryam Tersangka*” yang menunjukkan bahwa Miryam S Haryani telah ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Strategi yang digunakan dalam wacana berita tersebut adalah pasivasi.

Pasivasi

Dalam teks berita tersebut ada dua aktor yang penting yaitu Miryam S Haryani atau kelompok yang melakukan korupsi E-KTP dan Febri atau Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Salah satu cara untuk menghilangkan tokoh dalam pemberitaan secara klasik adalah menggunakan kalimat pasif. Penggunaan kalimat pasif pada teks berita “*Miryam Tersangka*” ada empat. Pertama, kalimat “*Miryam diduga memberikan keterangan palsu, ketika menjadi saksi dalam proses pengungkapan kasus dugaan korupsi E-KTP*”. Kalimat pasif (pasivasi) tersebut telah menyembunyikan “kelompok” atau “orang” yang menduga Miryam memberikan keterangan palsu, yaitu KPK. Penyembunyian suatu kelompok atau orang yang menduga Miryam dapat diidentifikasi sebagai proses pengeluaran kelompok atau orang dari pemberitaan.

Kedua kalimat “*Sprindik ditandatangani hari ini* “. Kalimat pasif itu digunakan untuk menyembunyikan pelaku atau orang yang menandatangani sprindik. Secara tidak langsung penggunaan kalimat pasif itu juga dapat

dipahami sebagai proses pengeluaran suatu kelompok atau orang tertentu dalam pemberitaan.

Ketiga, penggunaan kalimat pasif juga ditemukan pada “*Atas perbuatannya, Miryam disangka melanggar pasal 22 jo Pasal 35 UU Nomor 20/2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*”. Penggunaan kalimat pasif (pasivasi) dalam teks berita itu juga menyembunyikan kelompok atau orang yang menyangka Miryam, yaitu KPK. Penyembunyian kelompok atau orang yang menyangka Miryam, yaitu KPK dalam pemberitaan dapat dikatakan sebagai proses pengeluaran kelompok atau orang tertentu.

Keempat, kalimat “*Dalam dakwaan, disebut Miryam menerima uang 23.000 dolar AS atau sekitar 300 juta dari proyek sebesar Rp 5.95 triliun itu*”. Penggunaan kalimat pasif dalam pemberitaan tersebut menyembunyikan suatu kelompok atau orang yang menyebut Miryam menerima uang 23.000 dolar AS. Penyembunyian kelompok atau orang yang menyebut Miryam dalam pemberitaan itu juga merupakan proses pengeluaran (eksklusif) suatu kelompok atau orang tertentu.

Nominalisasi

Di dalam nominalisasi, tidak

dibutuhkan subjek, karena nominalisasi pada dasarnya adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Wacana yang berjudul “*Miryam Tersangka*” terdapat nominalisasi “*pengungkapan kasus dugaan korupsi E-KTP*” sebagai kegiatan mengungkapkan yang dilakukan oleh kelompok atau orang yang disembunyikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa orang atau kelompok yang mengungkapkan kasus dugaan korupsi E-KTP sengaja dikeluarkan oleh penulis teks berita.

Nominalisasi “*pengembangan penyidikan dugaan tindak pidana*” sebagai kegiatan atau tindakan “*mengembangkan*” penyidikan atau kegiatan menyidik yang dilakukan oleh penyidik juga disembunyikan. Dalam arti bahwa penyidik KPK dalam pemberitaan sengaja dikeluarkan atau disembunyikan. Penyembunyian ini dilakukan oleh penulis berita dengan strategi nominalisasi.

Penggantian Anak Kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai aktor. Dalam

wacana berita “*Miryam Tersangka*” ditemukan penggantian anak kalimat “*atas perbuatannya*” Miryam disangka melanggar Pasal 22 jo Pasal 35 UU Nomor 20/2001” dan “*Ketika menjadi saksi pada sidang 23 Maret di Pengadilan Tipikor Jakarta, Miryam mengaku diancam saat diperiksa penyidik KPK*”. Anak kalimat “*atas perbuatannya*” digunakan oleh penulis berita untuk menggantikan kelompok atau orang yang menyangka Miryam, sedangkan anak kalimat “*ketika menjadi saksi.....*” digunakan untuk menggantikan kelompok atau orang yang mengancam Miryam pada saat sidang 23 Maret di Pengadilan Tipikor Jakarta.

Proses Inklusi

Proses inklusi atau pemasukan lebih memperhatikan bagaimanakah seseorang atau kelompok itu ditampilkan dalam berita. Tokoh yang ditampilkan dalam teks berita “*Miryam Tersangka*” pada dasarnya dibedakan atas tiga macam, yaitu pihak tersangka dan juru bicara KPK. Pihak tersangka yang ditampilkan dalam teks berita selain Miryam S. Haryani (anggota Komisi II DPR dari Partai Hanura), juga Irman

(Dirjen Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil), Sugiharto (Direktur Pengelolaan Data dan Informasi Dukcapil), Andi Agustinus alias Andi Naragong.

Ada beberapa macam strategi wacana yang dilakukan untuk menampilkan seseorang atau kelompok dalam teks berita, yaitu diferensiasi-indeferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi.

Diferensiasi-Indeferensiasi

Suatu peristiwa atau seseorang aktor sosial bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Menurut Leeuwen sebagaimana dikutip oleh Eriyanto (2001 : 179). kehadiran peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu bisa menjadi penanda yang baik bagi presentasi kelompok atau peristiwa lain dalam teks. Penghadiran kelompok atau peristiwa lain tersebut, secara tak langsung ingin menunjukkan bahwa

kelompok itu tidak baik dibandingkan kelompok lain. Hal ini merupakan strategi wacana untuk memarginalkan kelompok lain. Dalam teks berita “*Miryam Tersangka*” diferensiasi-indeferensiasi terdapat dalam “*KPK menetapkan satu orang tersangka, yaitu Miryam S. Haryani dalam pengembangan penyidikan dugaan tindak pidana korupsi E-KTP. Sprindik (Surat Perintah Penyidikan) ditandatangani hari ini*”. Pada kalimat pertama jelas dikatakan “*KPK menetapkan satu orang tersangka yaitu Miryam S. Haryani*”, sementara dalam kalimat kedua ditampilkan fakta mengenai sprindik yang belum ditandatangani. Kalimat kedua secara tidak langsung membedakan sikap KPK dengan pihak kepolisian yang belum mengeluarkan sprindik. Kalimat “*sprindik ditandatangani hari ini*” secara tersirat mengimpilkasikan bahwa sprindik belum ditandatangani pada saat penetapan Miryam sebagai tersangka. Teks ini memarginalkan Miryam S Haryani yang ditetapkan sebagai tersangka.

Objektivasi-Abstraksi

Elemen wacana yang berkaitan dengan pertanyaan apakah informasi

mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret atau abstrak. Jumlah terdakwa dengan menunjuk angka yang jelas dapat dikatakan sebagai objektivasi-abstraksi, seperti dalam teks berikut ini.

“...Miryam dengan sengaja tidak memberikan keterangan atau memberikan keterangan palsu saat menjadi saksi untuk dua tersangka”

“Miryam merupakan tersangka keempat”.

“. setelah KPK menetapkan empat tersangka, pihaknya masih terus mendalami fakta-fakta

persidangan dan indikasi keterlibatan pihak lain”.

“Isi BAP tidak benar semua, karena saya diancam oleh penyidik tiga orang, diancam pakai kata-kata”.

“Dalam dakwaan, disebut Miryam menerima uang 23.000 dolar AS. ”

Strategi objektivasi-abstraksi dalam penulisan berita ini tidak akan menyebabkan pemahaman yang berbeda. Makna yang dipahami khalayak sama dengan makna yang dimaksud oleh penulis berita (dalam teks berita). Dengan demikian jelas bahwa teks berita yang disajikan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda antara khalayak pembaca berita. Penulis berita berusaha

menyajikan teks secara objektif. Nominasi-Kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan mengenai seseorang atau masalah dapat ditampilkan apa adanya atau dengan kategorisasi. Kategori tersebut bisa bermacam-macam, seperti agama, status, bentuk fisik, dan pekerjaan. Teks berita *“Miryam Tersangka”*, aktor ditampilkan apa adanya dan dengan kategorisasi. Kategorisasi terlihat pada teks berikut ini.

“KPK menetapkan anggota Komisi II DPR periode 2009-2014 dari Partai Hanura Miryam

S. Haryani”

“Dirjen Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil), Irman”

“Direktur Pengelolaan Data dan Informasi Dukcapil, Sudiharto, dan pengusaha Andi Agustinus alias Andi Naragong”

Nominasi-kategorisasi dalam teks berita tersebut merujuk pada jabatan, bukan agama, warna kulit, atau pun bentuk fisik. Kategori yang ingin ditonjolkan dalam pemberitaan sering menjadi informasi yang berharga bagi khalayak, terutama untuk mengidentifikasi tokoh yang diberitakan. Hal tersebut, karena kategori menunjukkan representasi bahwa suatu

tindakan atau kegiatan tertentu merupakan atribut atau ciri khas tertentu. Walaupun demikian, penambahan kategori menurut Eriyanto (2001 : 183) tidak menambah pengertian atau informasi apapun.

Nominasi-Identifikasi

Strategi wacana ini mirip dengan kategorisasi, yaitu bagaimana suatu kelompok atau peristiwa, tindakan tertentu didefinisikan. Perbedaannya, dalam identifikasi, proses pengidentifikasian dilakukan dengan pemberian anak kalimat sebagai penjelas. Dengan demikian terdapat dua proposisi, preposisi yang kedua merupakan penjelas atau keterangan dari preposisi pertama. Secara umum kehadiran preposisi penjelas ditandai dengan konjungtor. Dalam teks berita "*Miryam Tersangka*" hanya ditemukan satu identifikasi yang ditandai oleh konjungtor "saat" yaitu "*Miryam S. Haryani sebagai tersangka korupsi proyek pengadaan kartu tanda penduduk atau E-KTP*".

Anak kalimat "*sebagai tersangka korupsi proyek pengadaan kartu tanda penduduk atau E-KTP*" adalah identifikasi yang diberikan oleh penulis berita. Adanya anak kalimat sebagai identifikasi sebenarnya tidak

mempengaruhi arti kalimat. Dengan anak kalimat "*sebagai tersangka korupsi proyek pengadaan kartu tanda penduduk atau E-KTP*" hanya menjelaskan "*Miryam S Haryani*".

Determinasi-Indeterminasi

Dalam pemberitaan seringkali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas dan tidak disebutkan secara jelas (anonim). Anonimitas ini terjadi karena penulis berita belum memiliki bukti yang cukup untuk menulis nama demi keamanan. Namun demikian, perasaan rasa takut juga bisa juga menjadi penyebab penulisan yang anonim. Dengan anonimitas, khalayak atau pembaca terkadang menduga-duga atau menginterpretasi aktor yang dimaksud.

Teks berita dengan judul "*Miryam Tersangka*" menyebutkan secara jelas aktor atau tokoh yang terlibat dalam pemberitaan. Tidak ada aktor atau tokoh dalam pemberitaan yang disebutkan secara samar atau anonim. Aktor atau tokoh yang terlibat dalam pemberitaan disebut secara langsung namanya, seperti yang terdapat dalam teks berita ini.

"*KPK menetapkan satu orang sebagai*

*tersangka, yaitu Miryam
S Haryani” “Kata juru
bicara KPK, Febri
Diansyah. ”*

Asimilasi-Individualisasi

Asimilasi terjadi ketika dalam pemberitaan bukan kategori aktor sosial spesifik yang disebut dalam berita, tetapi komunitas atau kelompok sosial tempat seseorang berkumpul atau berada. Pada pemberitaan wacana “*Miryam Tersangka*” merupakan bentuk individualisasi, karena nama tersangka disebut secara jelas. Individualialisasi kalimat “*KPK menetapkan anggota komisi II DPR periode 2009-2014 dari Partai Hanura, Miryam S. Haryani, sebagai tersangka korupsi proyek pengadaan kartu tanda penduduk elektronik atau E-KTP*” terjadi karena kategori anggota komisi II DPR periode 2009-2014 dari Partai Hanura disebut secara jelas. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa Miryam S Haryani masuk pada kelompok anggota Komisi II DPR dari Partai Hanura.

Dalam teks lain juga ditemukan adanya individualisasi “*...pengusaha, Andi Agustinus alias Andi Narogong*”.

Kalimat tersebut juga langsung menyebut nama orang di belakang kategori “pengusaha”. Dengan demikian, kategori yang disebut dalam pemberitaan

merujuk pada kelompok sosial tempat aktor atau tokoh tersebut berada. Artinya, Andi Agustinus atau Andi Narogong termasuk kelompok sosial pengusaha.

Asosiasi-Disosiasi

Strategi wacana ini berkaitan dengan pertanyaan apakah aktor atau suatu pihak yang ditampilkan sendiri atau dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Asosiasi menunjuk pada pengertian ketika dalam teks, aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar, tempat aktor sosial bernaung. Sebaliknya, disosiasi tidak terjadi hal yang demikian.

Penggunaan disosiasi terlihat dalam penggunaan kalimat teks berita “*KPK menetapkan satu orang sebagai tersangka, yaitu Miryam S Haryani*” bandingkan dengan “*KPK menetapkan anggota komisi II DPR periode 2009-2014 dari Partai Hanura, Miryam S. Haryani, sebagai tersangka korupsi proyek pengadaan kartu tanda penduduk elektronik atau E-KTP*”. Kalimat pertama tidak dikaitkan dengan asosiasi atau

kelompok tempat Miryam bernaung, sedangkan kalimat kedua telah dikaitkan dengan asosiasi atau kelompok tempat Miryam bernaung yaitu Partai Hanura.

Penutup

Berdasarkan analisis kritis model tersebut dapat dipahami bahwa pemberitaan tersebut lebih natural atau netral dengan penggunaan strategi verbal. Proses eksklusi menggunakan strategi nominalisasi, pasivasi, dan anak kalimat. Untuk proses inklusi digunakan strategi diferensiasi-indeferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi- disosiasi. Pemberitaan di Suara Merdeka itu cenderung memberitakan negatif terhadap tersangka.

Daftar Pustaka

- Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana : Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. New York : Cambridge University Press.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya.
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKIS Yogyakarta.
- Fairclough, Nourman. 1997. *Critical Discourse Analysis : The Crucial Study of Language*. London-New York : Longman.
- Pringgandani, Rianda. 2016. "Wacana Lengsernya Muhammad Mursi dari Jabatan Presiden Mesir dalam Surat Kabar Republika dan Kompas" *Kertas Kerja*. Bandung : FPBS UPI.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.